

ISBN : 978-979-1340-82-3

PROCEEDING

International Conference on Malay Language and Culture

**"Strengthening the Identity of Malay People through the
Development of Malay Language and Culture"**

Gorontalo, November 6-7, 2013

Proceeding

International Conference on Malay Language and Culture
“Strengthening the Identity of Malay People through the Development of Malay
Language and Culture”
Gorontalo, November 6-7, 2013

Board of Reviewers

Conference Chairperson
Nonny Basalama, Ph.D

Co Conference Chairperson
Novi R. Usu, S.Pd, M.A

Editors
Nonny Basalama, M.A, Ph.D
Karmila Machmud, M.A, Ph.D
Novi R. Usu, S.Pd, M.A
Farid Muhamad, S.Pd, M.A

Cover Design & Layout
Herlambang Rahmadhani
Ika Fatria Iriyanti

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada penulis
Hak penerbitan ada pada UNG Press

Published by:
UNG Press
Jl. Jend. Sudirman No. 06
Telp. (0435) 823105; Faks. (0435) 823105;
Kota Gorontalo

ISBN 978-979-1340-82-3

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANGSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00.- (lima ratus juta rupiah).

Proceeding

**International Conference on Malay Language and Culture
“Strengthening the Identity of Malay People through the
Development of Malay Language and Culture”
Gorontalo, November 6-7, 2013**

Sponsored by:

UNG, PB

Published by:

UNG Press

Printed by:

Deepublish

Table of Content

SASTRA LISAN GORONTALO BAGIAN SASTRA MELAYU SUATU KHAZANAH KEARIFAN LOKAL Prof. Dr. Nani Tuloli	1
BATIQUE CLOTHES TRANSACTION AT MALIOBORO STREET: A SOCIO-LINGUISTIC STUDY Slamet Wiyono.....	15
MENDIDIK KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA Adriansyah A Katili	19
A CRITICAL PERSPECTIVE OF HOFSTEDE'S CLASSIFICATION OF INDONESIAN CULTURE Nonny Basalama	26
REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT MALUKU DALAM KOMUNIKASI BAHASA TANA Heppy Leunard Lelapary, S.Pd., M.Pd	31
STRUKTUR MANTRA SEBAGAI GENRE PUISI MELAYU Farid Muhamad	53
KONSEP PENERJEMAHAN PANTUN KE DALAM BAHASA INGGRIS Harto Malik	60
DI SATU PULAUPUN KITA BERBEDA (SUATU TINJAUAN PENGGUNAAN KATA "KITA" DALAM DIALEK MELAYU MAKASSAR, MELAYU GORONTALO, DAN MELAYU MANADO) Suleman Bouti.....	65

KONSEP PENERJEMAHAN PANTUN KE DALAM BAHASA INGGRIS

Harto Malik
Universitas Negeri Gorontalo
malik@ung.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan secara singkat konsep penerjemahan pantun ke dalam bahasa Inggris. Menerjemah pantun ke dalam bahasa tertentu merupakan bagian pekerjaan dari peneliti. Naskah pantun (bentuk transkrip) dalam bahasa tertentu adalah salinan dari tuturan atau lisanan pemantun. Naskah itu disalin dari konteks pantun serta gaya dan emosi pemantun. Naskah itu juga memiliki struktur yang lazim seperti karya sastra lainnya. Untuk memindahkan pesan dan makna dalam pantun ke dalam bahasa Inggris dapat dilakukan dengan penerjemahan bebas dan penerjemahan sastra (*literary translation*). Penerjemahan bebas adalah penerjemahan pantun berorientasi pada pengungkapan maksud dalam baris-baris pantun dengan tidak diikat oleh penerjemahan kata demi kata. Penerjemahan sastra adalah penerjemahan pantun ke dalam bahasa Inggris dengan diikat oleh emosi, keindahan dan struktur dalam sastra.

Pengantar

Seorang peneliti pantun Melayu maupun pantun daerah selalu berhadapan dengan data yang harus ditranskripkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa tertentu, misalnya saja *lohidu* sebagai ragam pantun di Gorontalo. Secara teknis, pekerjaan peneliti memindahkan data dalam bentuk rekaman audio menjadi teks tulis berupa transkrip *lohidu* yang berbahasa Gorontalo. Sesudah itu peneliti melanjutkan pekerjaannya untuk menerjemahkan bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia. Selama ini ditemukan bahwa penerjemahan pantun menggunakan model penerjemahan bebas dan penerjemahan sastra.

Pantun dan Strukturnya

Sumardjo (2007:304) mengatakan bahwa pantun adalah puisi asli Indonesia. Alisjahbana (2009:1) mengelompokkan pantun sebagai puisi lama. Hamzah (1996:1) sendiri mengelompokkan pantun sebagai puisi melayu pada zaman klasik dan zaman pertengahan. Hal ini diartikan bahwa puisi tersebut merupakan bagian dari produk kebudayaan lama dan dihasilkan oleh masyarakat lama. Pada bagian lain Alisjahbana (2009:1) mengemukakan bahwa pantun digolongkan pada puisi yang dinyanyikan. Hamzah (1996:24) berpendapat bahwa perkataan pantun itu mempunyai pokok kata "tun", dan pokok kata ini berarti mengatur, merangkai, menyusun. Daillie (1988:57)

berpendapat bahwa asal kata pantun dipandang dari tiga hal, yakni (1) kata pantun diambil dari kata *krama* yang membentuk kata *pari* dalam bahasa Jawa, yang bersinonim dengan kata *basa* yang berarti perbandingan; (2) kata pantun diambil untuk membentuk kata *krama* menjadi kata *parik*, dari akar kata *rik* atau *rit* yang berarti membuat atau mencipta. Sumardjo (2007:321) mengatakan bahwa akar kata "pantun" adalah "tun" yang bertebaran dalam pembentukan kata-kata tuntun, bantuan, lantun, dan lain-lain. Akar kata tersebut memberikan arti "ketertiban", "peraturan", "tersusun secara sistematis", "mengandung ajaran, "dipimpin secara tertib".

Pantun memiliki ciri-ciri tertentu. Setiap pantun terdiri dari 4 baris. Tiap baris terdiri dari 8 patah kata. Dua baris pertama disebut "sampiran", sedang dua baris kedua disebut "isi". Dikatakan sampiran karena baris-baris tersebut membayangkan maksud dalam "isi" pantun, yakni dua baris terakhir. Hamzah (1996:32) menambahkan bahwa dua mistar di atas dalam pantun menggambarkan keadaan alam sambil yang di bawah melukiskan isi hati yang berpantun. Adapun tiap baris bersajak secara berselang seling, yakni sampiran a, b, dan isi a, b.

Piah (1989:123) berpendapat bahwa pantun memiliki struktur luaran dan struktur dalaman. Struktur luaran mencakup (1) bait; (2) jumlah suku kata pada setia baris; (3) jumlah

suku kata; (4) adanya sampiran dan maksud; (5) rima; (6) bait mengandung satu fikiran yang bulat dan lengkap. Sedangkan struktur dalaman mencakup (1) penggunaan lambang-lambang, misalnya simile, metafor, imajeri dan simbol.

Teori Penerjemahan

Nida mengemukakan bahwa penerjemahan ialah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), pertama yang berhubungan dengan arti dan kedua berhubungan dengan gaya. (dalam Hartono, 2011:1).

Catford mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. (Nababan, 2008:19).

Bell (1993:5) mendefinisikan "*translation is the replacement of a representation of a text in one language by representation of an equivalent text in a second language*". Defenisi ini menekankan pada representasi teks yang sepadan.

Lebih lanjut Bell (1993:13) menjelaskan bahwa ada tiga istilah terkait penerjemahan, yakni (1) *translating*; suatu proses menerjemah atau dengan kata lain kegiatan menerjemah. Konsep ini menekankan kepada proses pengolahan informasi untuk topic tertentu; (2) *a translation*; suatu produk dari proses penerjemahan. Bagian ini mengkaji teks, tidak saja dalam aspek linguistic, tetapi aspek stilistika dan analisis kewacanaan; dan (3) *translation*; suatu konsep yang menekankan pada kedua hal yakni proses penerjemahan dan produk terjemahan. Konsep ini mengintegrasikan teori terjemahan dalam dua hal di atas.

Demitrova (2005:2) menguraikan bahwa penerjemahan disamakan dengan menghasilkan sebuah teks. Menerjemah adalah mengolah sebuah teks dan pengerjaan penerjemahan mencakup dalam dua bahasa yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran. *Translating means producing a text*.

Christina (2004:142) mengintisarikan pengertian penerjemahan dalam enam definisi yakni (1) persamaan kearah interlinguistik, transkode dan kata demi kata; (2) artefak pedagogic dalam proses pembelajaran dua

bahasa yakni bahasa ibu dan bahasa asing; (3) proses pengalihan mental yang dibantu dengan peralatan komputerisasi; (4) memproduksi teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran; (5) penerjemahan secara lisan dengan memperhatikan konteks; dan (6) penerjemahan berarti kegiatan memformulasi kembali seperti paraphrase.

Jenis-Jenis Penejemahan

Secara umum penerjemahan dapat dibagi dua, yakni penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas. Christina (2004:143) membagi penerjemahan dalam tujuh jenis, masing-masing (1) *borrowing*; (2) *calque*; (3) *literal translation*; (4) *transposition*; (5) *modulation*; (6) *equivalence*; dan (7) *adaption*.

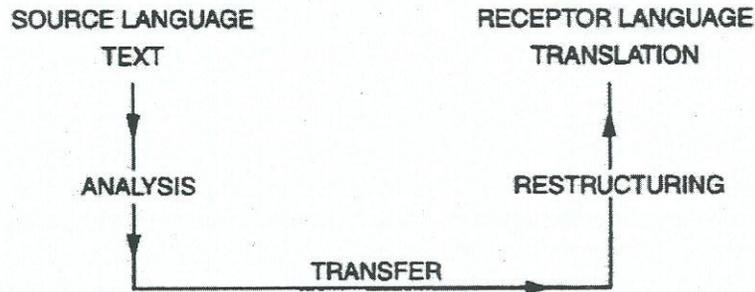
Nababan (2008:30-46) mengelompokkan penerjemahan ke dalam beberapa jenis, yakni: (1) penerjemahan kata demi kata, yaitu penerjemahan terikat pada suatu tataran kata; (2) penerjemahan bebas, yaitu penerjemahan tidak terikat pada pencarian padanan tetapi pada paragraph atau wacana; (3) penerjemahan harfiah, yaitu penerjemahan yang terletak antara penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas; (4) penerjemahan dinamik, yaitu penejemahan wajar, pengungkapan makna menurut bahasa sasaran; (5) penerjemahan pragmatik, yaitu pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan informasi; (6) penerjemahan estetik-puitik, yaitu penerjemahan dengan melibatkan unsur-unsur dalam kesusastraan (7) penerjemahan etnografik, yaitu penerjemahan untuk menjelaskan konteks budaya; (8) penerjemahan linguistic, yaitu penerjemahan berisi unsur linguistic dalam bahasa sumber; dan (9) penerjemahan komunikatif-semantik, yakni penerjemahan yang berpedoman pada komunikasi dan padanan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Jakobson (dalam Bassnett, 2005:23) membedakan penerjemahan dalam tiga jenis, yakni (1) terjemahan intralingual atau *rewording*, yakni interpretasi tanda verbal dengan menggunakan tanda lain dalam bahasa yang sama; (2) terjemahan interlingual atau *translation proper*, merupakan interpretasi tanda verbal dengan menggunakan bahasa (bahasa bahasa) lain; dan (3) terjemahan

intersemiotik atau *transmutation*, yakni interpretasi tanda verbal dengan tanda dalam sistem tanda non-verbal.

Untuk melakukan penerjemahan, dapat ditempuh melalui tahapan perencanaan, produksi teks dan revisi teks. Nida (dalam Bassnett, 2005:25) menjelaskan tahapan penerjemahan sebuah teks yakni (1)

menyiapkan naskah teks bahasa sumber; (2) melakukan analisis terhadap teks bahasa sumber; (3) mengalihkan pesan/menerjemahkan; (4) merekonstruksi kembali hasil terjemahan; dan (5) menghasilkan teks dalam bahasa sasaran. Tahapan ini dirangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 1: Tahapan penerjemahan Nida's model

Penerjemahan Pantun Ke dalam Bahasa Inggris

Pantun Melayu sudah banyak dikaji oleh para ahli dari barat, misalnya Klinkert, R.O. Winstedt, Pijnappel, Ch. A. Van Ophuijsen, R.J. Wilkinson, H. Overbeck, C. Hooykaas, Vladimir Braginsky, Hamilton dan Daillie. Para ahli ini melakukan kajian pantun dilihat dari aspek strukturnya (dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris kedua sebagai isi atau maksud) dan makna yang hendak disampaikan. Bahkan mereka sudah mencoba menerjemahkan pantun Melayu ke dalam bahasa Inggris dan memberikan penjelasan maksud/makna isi pantun. Berikut ini Braginsky dan Daillie menerjemahkan dengan cara berbeda.

Pinggian tak retak,
Nasi tak dingin.
Engkau tak hendak,
Kami tak ingin.

*The plate has not broken,
The rice has not become cool.
You do not want,
So neither do I.*

(Braginsky, 2004:493)

Terjemahan pantun oleh Braginsky cenderung pada terjemahan bebas (*free translation*). Hal ini dapat ditunjukkan dengan terjemahan baris per baris. "Pinggian tak retak" sebagai sampiran dapat dimaknai bahwa piring belum pecah. Kata pinggian yang dimaksud adalah piring besar. Untuk itu kata *the plate* menempati posisi subyek yang kemudian dilengkapi dengan *has not broken* menjadi kalimat yang sempurna dalam tataran penyampaian maksud dari baris tersebut. Kalau kembali memaknai baris *the plate has not broken*, artinya bahwa piring belum pecah. Dengan demikian "pinggian tak retak" oleh Braginsky diterjemahkan *the plate has not broken* yang memiliki maksud serupa dengan "piring belum pecah".

Pada baris kedua dalam posisi sebagai sampiran "Nasi tak dingin" diterjemahkan *The rice has not become cool*. Struktur bahasa Inggris yang digunakan oleh Braginsky pada baris kedua sama persis dengan baris pertama. Kalau pada baris pertama *the plate has not broken* dapat dimaknai "piring belum pecah" dan pada baris kedua *the rice has not become cool* bermakna "nasi belum dingin". Sehingga dapat dikatakan bahwa "nasi tak dingin", sangat dekat maknanya dengan "nasi belum dingin".

Untuk baris ketiga dan keempat dalam posisi sebagai isi atau maksud, Braginsky

menerjemahkan “Engkau tak hendak” menjadi “*You do not want*” dan “kami tak ingin” diterjemahkan “*So neither do I.*” Struktur kalimat bahasa Inggris pada baris ketiga dan keempat dibangun dengan struktur yang utuh. Dengan kata lain baris ketiga dan keempat, struktur sangat terkait. Dalam bahasa Inggris, strukturnya dirakit dalam bentuk *elliptical sentences*, pengulangan kalimat dengan subyek yang beda dengan menggunakan kata “*neither*”. Subyek Engkau (*you*) dan kami (*I*) memiliki predikat yang sama. Braginsky memandang kata “hendak” bersinonim dengan kata “ingin”. Penerjemahan yang dilakukan oleh Braginsky dengan mengungkap maksud dari setiap unsure pantun secara utuh yakni pernejemahan sampiran dan isi (maksud). Gagasan atau makna yang disampaikan di dalam sampiran diterjemahkan dengan kalimat yang utuh. Maksudnya ada keterkaitan unsur sintaksis antara baris pertama dan baris kedua dalam satu sampiran. Begitupula berlaku untuk penerjemahan dua baris kedua sebgaa isi. Penerjemahan isi dilakukan secara utuh yakni ada keterkaitan antara baris ketiga dan keempat dilihat dari unsur sintaksis.

Kemudian disajikan contoh terjemahan pantun yang sama dilakukan oleh Daillie seperti berikut ini.

Pinggan tak retak,
Nasi tak dingin.
Engkau tak hendak,
Kami tak ingin.

*No crack in the dish,
Not cold is the rice.
On your side no wish,
No desire on mine.*

(Daillie, 1988:22)

Terjemahan yang dilakukan oleh Daillie adalah jenis penerjemahan sastra (*literary translation*). Daillie merakit kalimat atau baris-baris pantun mengedepankan unsur keindahannya, baik itu dilihat dari pilihan kata, aliterasi, asonansi serta rima yang lazim seperti pada puisi umumnya. Pantun di atas memiliki rima abab sebagaimana pada kata *retak* dan *dingin* berpasangan dengan kata *hendak* dan *ingin*. Untuk menerjemahkan pantun ini ke dalam bahasa Inggris dengan jenis

penerjemahan sastra, sudah pasti Daillie harus merakit baris-baris pantun dengan memperhatikan aspek rima. Baris “Pinggan tak retak” diterjemahkan oleh Daillie menjadi *No crack in the dish*. Dengan terjemahan ini, Daillie sudah mempersiapkan pilihan kata untuk baris ketiga dengan kata yang mirip bunyinya seperti *dish* yakni kata *wish*. Begitu juga untuk baris “Nasi tak dingin” diterjemahkan menjadi *Not cold is the rice*. Untuk merakit bahasa terjemahan berikutnya, Daillie memasangkan kata *rice* dengan kata *mine* pada baris keempat. Tidak saja itu, tampak pula pada terjemahan oleh Daillie adalah pengulangan-pengulangan bunyi, misalnya *no*, *on*, *side*, dan *desire*. Dengan menghadirkan pengulangan bunyi tersebut menjadikan pantun kedengaran indah oleh telinga.

Berikut ini ditunjukkan lagi beberapa contoh pantun Melayu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan cara penerjemahan bebas dan penerjemahan sastra.

Contoh terjemahan bebas (*free translation*)

Awan beredar di gunung tinggi,
Nyala pelita ditaruh minyak.
Duduk di mana tuan kini,
Hilang di mata di hati tidak.

*Clouds drift over a high mountain,
A lamp burns, filled with oil.
Where are you now, in what climes?
Lost from view but not from heart.*
(Braginsky, 2004:496)

Saya tidak menanam nenas,
Tanam pepaya di dalam padi.
Saya tidak memandang emas,
Budi bahasa yang saya cari.

*I did not plant a pineapple tree,
I planted a papaya in the rice field.
I did not strive to amass much gold,
I sought only intelligence and manners.*
(Braginsky, 2004:501)

Contoh terjemahan sastra/estetik puitik (*literary translation*)

Jikalau tidak karena bintang,
Masakan bulan terbit tingg?

Jikalau tidak karena abang,
Masakan datang adik kemari?

*If not because of stars above,
Why does the moon rise up so high?
If not because of you, my love,
Why should I ever venture nigh?*
(Daillie, FR, p.1988:4)

Rumah kecil pintu ke laut,
Tempat orang menggesek biola.
Tubuh kecil bagai diraut,
Di situ tempat hatiku gila.

*The little house beside the sea,
Where men their fiddles scrape.
Her little body's maddening me,
Her slender sculpted shape.*
(Daillie, FR, p.1988:156)

Apa guna pasang pelita,
Jika tidak dengan sumbunya.
Apa guna bermain mata,
Kalau tidak dengan sesungguhnya.

*Why attempt to light a lamp,
If the lamp has not a wick.
Why look at me like a vamp,
If it's not for a trick.*
(Daillie, FR, p.1988:43-44)

Memperhatikan uraian di atas, maka penerjemah pantun sebaiknya memiliki kompetensi dalam hal (1) penguasaan teori penerjemahan; (2) penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran; (3) penguasaan terhadap konsep pantun itu sendiri; (3) pemahaman alam budaya Melayu dan bahasa pantun; dan (4) menguasai teori sastra, khususnya puisi.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bassnett, Susan. 2005. *Translation Studies*. New York: Rothledge
- Bell, Roger. 1991. *Translation and Translating: theory and Practice*. New York: Longman.
- Braginsky, Vladimir. 2004. *The Heritage of*

Traditional Malay Literature. Leiden: KITLV Press.

- Christna. 2004. *Translation Research and Interpreting Research: Traditions, Gaps and Synergies*. New York: Multilingula Ltd
- Daillie, F.R. 1988. *Alam Pantun Melayu: Studies on the Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dimitrova, BE. 2005. *Expertise and Explicitation in the Translation Process*. England: John Benjamins
- Hamzah, Amir. 1996. *Sastra Melayu Lama dan Raja-rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori Penerjemahan*. Semarang: Prima Nusantara
- Malik, Harto. 2013. *Membangun karakter bangsa melalui sastra lokal: suatu kajian pada pertunjukan pantun Gorontalo*. Makalah disajikan pada Kongres Folklore Asia di Jogja 7 Juni 2013.
- Nababan, Rudolf. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Sumarjo, Jacob. 2007. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Bahasa,
bahasa
menelus
ternyata
Kata kita
kata kita
banyak
kita yan
personan
Tekhnik
pendesk
Disimpu
wilayah
yakni d
kesantu

Kata ku

Pengar

1

dari 74

17.508

bahasa

bahasa

dengar

Dalam

daerah

suatu

pemil

hanya

pemb

dalam

seber

serta

antar

peny

peng

diseb

temp

varia

atau

kese



ISBN 979134082-3



9 789791 340823